

**INTERAKSI ORANGTUA ANAK DAN HUBUNGANNYA
DENGAN KEMATANGAN EMOSI SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling*

Dosen Pemimbing Akademik:
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.



Oleh:
Suci Akhreka Syafari
NIM. 17006180/2017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

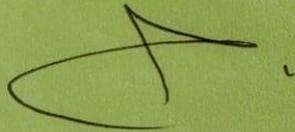
**INTERAKSI ORANGTUA ANAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMATANGAN
EMOSI SISWA**

Nama : Suci Akhreka Syafari
NIM/BP : 17006180/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 Februari 2022

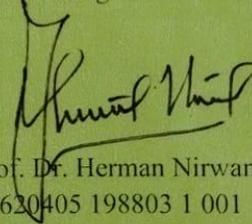
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/ Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
19620405 198803 1 001

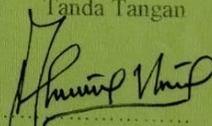
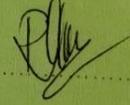
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang.

Judul : Interaksi Orangtua Anak dan Hubungannya dengan Kematangan Emosi Siswa
Nama : Suci Akhreka Syafari
NIM : 17006180
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 Februari 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota	: Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Suci Akhreka Syafari
NIM/BP : 17006180/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Interaksi Orangtua Anak dan Hubungannya dengan Kematangan Emosi Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat dan penjiplakan, maka saya bersedia bertanggungjawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 11 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



Suci Akhreka Syafari
NIM. 17006180

ABSTRAK

Suci Akhreka Syafari. 2022. Interaksi Orangtua Anak dan Hubungannya dengan Kematangan Emosi Siswa. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi tidak matangnya emosi siswa. Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk memberikan tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya, sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kematangan emosi adalah interaksi orangtua anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) kematangan emosi, (2) interaksi orangtua anak, serta (3) menguji dan menganalisis hubungan interaksi orangtua anak dengan kematangan emosi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 653 siswa yang berada di kelas X, XI, dan XII SMA N 1 Sungai Sarik yang terdaftar aktif di Semester Juli-Desember 2021 dengan sampel sebanyak 164 siswa yang dipilih secara *Purposive Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah “Daftar Isian Interaksi Orangtua Anak untuk Siswa Sekolah Menengah Atas dan Daftar Isian Kematangan Emosi untuk Siswa Sekolah Menengah Atas” dengan menggunakan skala model *likert*. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik korelasional *Pearson Product Moment*.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) kematangan emosi berada pada kategori tinggi, (2) interaksi orangtua anak berada pada kategori bagus, (3) dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi orangtua anak dengan kematangan emosi siswa dengan koefisien korelasi 0,343 dan taraf signifikansi 0,000. Implikasi penelitian ini bagi Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan pemberian layanan informasi kepada orangtua dengan topic (a) pentingnya interaksi orangtua dalam pembentukan kematangan emosi anak, (b) menjaga hubungan baik dengan anak dan (c) menciptakan keterbukaan antara orangtua dengan anak”.

Kata Kunci: Interaksi Orangtua dan Kematangan Emosi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan hasil penelitian yang berjudul "Interaksi Orangtua Anak dan Hubungannya dengan Kematangan Emosi Siswa". Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. Selaku Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, masukan dan ilmu yang begitu berarti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd dan Rahmi Dwi Febriani, S.Pd, M.Pd. Selaku dosen kontributor, penguji dan tim penimbang instrumen penelitian (*judgement*) yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan saran untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Lisa Putriani, M.Pd., Kons. Selaku tim penimbang instrumen penelitian (*judgement*) yang telah memberikan saran, masukan motivasi dan ide kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.

5. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ramadi, selaku staf jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan.
7. Bapak Kepala Sekolah beserta wakil kepala sekolah, majelis guru dan terutama guru-guru BK SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik beserta Staf Tata Usaha yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Siswa-siswi SMA N 1 VII Koto Sungai Sarik, yang telah bersedia bekerjasama dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Teristimewa kedua orangtua, Ayahanda, Ibunda beserta seluruh anggota keluarga yang selalu memberi dukungan baik secara materi maupun non materi, do'a dan motivasi kepada peneliti dalam setiap perjalanan hidup agar diberi kelancaran dan kemudahan.
10. Para sahabat yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang menjadikan peneliti semangat dalam menyelesaikan skripsi. Teruntuk teman seperjuangan satu Pembimbing Akademik Cici Tri Hendri Yeni, Sutiwi Sukma, Zakia Imania, Irma Firsty, Afifah Bidayah, dan Rahima Ariadi. Serta Shintia Nanda Syaputri dan Nur Atika teman seperjuangan ketika masa-masa perkuliahan di BK.

11. Kepada rekan-rekan BK 2017 yang telah memberikan semangat dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Padang, Januari 2022

Suci Akhreka Syafari

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Asumsi Penelitian.....	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Kematangan emosi	13
a. Pengertian emosi	13
b. Pengertian kematangan emosi	14
c. Bentuk-bentuk emosi	15
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi	18
e. Karakteristik kematangan emosi	22
2. Interaksi orangtua anak	24
a. Pengertian interaksi orangtua anak	24
b. Bentuk-bentuk interaksi	26
c. Jenis-jenis interaksi	27
d. Aspek-aspek interaksi orangtua anak.....	28
e. Karakteristik interaksi orangtua anak	32
3. Interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi siswa	34
4. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	35

	Halaman
B. Penelitian Relevan.....	37
C. Kerangka Konseptual.....	38
D. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	40
1. Populasi	40
2. Sampel.....	41
C. Jenis data dan Sumber data	42
D. Definisi Operasional.....	42
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Interaksi Orangtua Anak	52
2. Kematangan Emosi	56
3. Interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi siswa.....	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
1. Interaksi Orangtua Anak	59
2. Kematangan Emosi	61
3. Interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi siswa.....	66
4. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	69
BAB V PENUTUP	72
1. Kesimpulan	72
2. Saran.....	72
KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	40
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3. Skor Jawaban Kematangan Emosi Remaja.....	44
Tabel 4. Skor Jawaban Interaksi Orangtua Anak	44
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Kematangan Emosi Remaja	45
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Interaksi Orangtua Anak	45
Tabel 7. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian Kematangan Emosi.....	49
Tabel 8. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian Interaksi Orangtua Anak dari Ayah	49
Tabel. 9 Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian Interaksi Orangtua Anak dari Ibu	49
Tabel 10. Nilai korelasi hubungan	51
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi (n=164).....	56
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Kematangan Emosi (n=164).....	57
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Interaksi Orangtua Anak dari Ayah (n=164).....	52
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Interaksi Orangtua Anak dari Ayah (n=164).....	53
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Interaksi Orangtua Anak dari Ibu (n=164)	54
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Sub Variabel Interaksi Orangtua Anak dari Ibu (n=164).....	55
Tabel 17. Korelasi Interaksi Orangtua Anak dan Kematangan Emosi (n=164)....	58

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual 39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Siswa yang Tinggal Bersama Orangtua	
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	78
Lampiran 3. Tabulasi Pengolahan Data Interaksi Orangtua Anak.....	90
Lampiran 4. Tabulasi Pengolahan Data Kematangan Emosi.....	107
Lampiran 5. Tabulasi Hasil Data Skor Interaksi Orangtua Anak.....	115
Lampiran 6. Data Hasil Uji Korelasi Interaksi Orangtua Anak dengan Kematangan Emosi	118
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling.....	120
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	122
Lampiran 9. Surat Keterangan Selesai Penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jantung penggerak kemajuan bangsa. Berkualitasnya suatu pendidikan maka akan terciptanya sumber daya manusia yang berkarakter dan mampu bersaing dalam berbagai bidang. Menurut RI UU tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat dan negara.

Siswa adalah individu yang sedang menjalani pendidikan dan berada pada rentang usia anak sampai remaja akhir. Batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12-15 tahun termasuk remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun termasuk remaja akhir (Thalib, 2010). Pada masa remaja terjadi perubahan dalam diri dan di luar diri siswa. Perubahan yang terjadi dalam diri siswa di antaranya perubahan fisik, psikologis, emosional, dan lain sebagainya.

Pada masa perubahan, remaja memiliki tugas perkembangan dalam mencapai kemampuan dalam bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2012) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yaitu: (1) menerima keadaan fisiknya, (2) menerima

dan memahami peran seks pada usia dewasa, (3) membina hubungan yang baik dengan kelompok, (4) mencapai kemandirian emosi, (5) mencapai kemandirian secara ekonomi, (6) dapat mengembangkan keterampilan intelektual, (7) memiliki tanggung jawab sosial, (8) memahami dan menghayati nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, (9) mempersiapkan diri untuk berkeluarga dan bertanggung jawab dalam keluarga.

Banyaknya tugas perkembangan remaja yang harus dicapai, tentu banyak permasalahan yang dialami remaja. Salah satunya yaitu belum matangnya emosi remaja. Remaja sering meledakkan emosinya secara tiba-tiba ketika mendapatkan suatu rangsangan emosi yang tidak dapat diterima, sehingga terjadi masalah dalam tugas perkembangan remaja tersebut.

Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, banyak ditemukan permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri remaja. Konflik internal maupun konflik eksternal ini ditemukan pada diri individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2009) bahwa remaja (siswa sekolah lanjutan tingkat pertama dan siswa sekolah lanjutan tingkat atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Perkembangan ini pada umumnya berjalan selaras dan pada tahap-tahap tertentu yang menghasilkan kematangan (Desmita, 2009). Hal ini ditunjukkan dengan

berkembangnya ke arah kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, dan mampu merespon dengan tepat.

Pada kenyataannya kematangan emosi pada setiap remaja berbeda-beda. Ada remaja yang dapat menampilkan emosinya pada waktu dan tempat yang tepat, dan ada pula remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya. Chaplin (2011) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan pada diri remaja yang telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi. Keadaan yang dimaksud adalah remaja sudah dapat mengontrol emosinya, walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Kematangan emosi sangatlah penting bagi remaja, mulai dari keterbukaan perasaan terhadap orang lain, tertawa, menangis, sehingga timbulnya rasa aman dalam hubungan sosial, serta dapat mengendalikan emosi agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain (Fitri & Adelya, 2017).

Remaja yang sudah mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain. Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada saat remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih di terima (Hurlock , 1996). Walgito (dalam Fitri & Adelya, 2017) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah individu yang menilai

situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum melibatkan emosinya dan tidak lagi bersikap atau berpikir seperti anak-anak.

Individu yang memiliki kematangan emosi akan memiliki karakteristik seperti, mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, tidak lari dari kenyataan, berpikir positif tentang hidup, berpikir positif tentang diri pribadi, penuh harapan, keterkaitan untuk memberi, mampu belajar dari pengalaman, mampu menghindari permusuhan dan berpikir terbuka (Fellasari & Lestari, 2016). Individu yang memiliki kematangan emosi, kehidupannya akan berjalan dengan baik. Dorongan dan keinginan pada individu tersebut akan mudah tercapai atau terpenuhi (Sunarto & Hartono, 1995).

Namun kebanyakan remaja masih berada pada tahap emosi yang belum matang, karena belum mampu menguasai dan memfungsikan fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal (Ali & Asrori, 2012). Remaja cenderung berperilaku impulsif, kurang bertanggung jawab serta mudah frustrasi (Sarwono, 2010). Hal ini disebabkan karena remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka karena, lingkungan yang tidak mendukung dan mengalami masalah dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau tidak disukai, remaja cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi (Putri, Nirwana, & Sukmawati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMAN 1 VII Koto Sungai Sarik pada tanggal 23 November 2020. Ketika melaksanakan

Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) pada Semester Juli-Desember 2020, ditemukan adanya siswa yang belum matang emosinya. Diantaranya siswa yang mudah marah, mudah tersinggung, mudah cemas, berbicara kasar, sering berkelahi, sering melamun, belum dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan tidak mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik sehingga dapat menimbulkan konflik. Fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah adanya siswa yang belum matang emosinya.

Fenomena ini diperkuat dengan penelitian terdahulu mengenai kematangan emosi remaja telah dilakukan oleh Maryam & Fatmawati (2018) diperoleh kematangan emosi remaja 80,65% berada dalam kategori rendah. Ini terjadi karena kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan cara yang dapat diterima, sehingga belum matangnya emosi membuat remaja terpengaruh untuk melakukan perilaku negatif atau buruk. Penelitian tentang kematangan emosi juga dilakukan oleh Lumenta, Wungouw, & Karundeng (2019) diperoleh kematangan emosi remaja 50,5% yang tidak terkontrol. Hal ini menunjukkan responden memiliki kematangan emosi yang rendah.

Penelitian selanjutnya oleh Susilowati (2013) diperoleh kematangan emosi remaja 45,7% yang memiliki kematangan emosi yang rendah. Kemudian, penelitian Oktavi (2019) diperoleh kematangan emosi remaja rendah sebanyak 44,1%. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah.

Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Ali & Asrori (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor orangtua. Orangtua merupakan orang pertama yang memiliki peran dalam mengatur dan membantu remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik (Hurlock, 2004). Remaja yang berada dalam keluarga yang penuh konflik dapat memicu kenakalan remaja, karena cenderung mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi. Agar remaja tumbuh dan berkembang secara optimal terutama dalam kematangan emosi maka sangat penting masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsinya dengan baik (Brook, dalam Santrock, 2003).

Orangtua merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar, dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak berinteraksi (Lumenta, Wungouw, & Karundeng, 2019). Dalam interaksi orangtua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua (Djamarah, 2004).

Perkembangan emosi secara optimal dipupuk di lingkungan rumah oleh orangtua yang memberikan umpan balik, menciptakan peluang, dan menjaga hubungan timbal balik yang baik dengan anak (Sung, dalam Ramadhianti & Alfiasari, 2017). Fungsi orang tua dalam memengaruhi

anakanya juga terlihat cukup kuat dalam menentukan perilaku dan sikap anaknya. Semua hal yang diterima oleh anak akan berupa nasihat, kasih sayang, dan tingkah laku dari orang tuanya yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak ketika ia nanti tumbuh dewasa. Oleh karena itu, peran, sikap, perilaku, dan interaksi orangtua sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Interaksi orangtua anak merupakan suatu hubungan atau kebersamaan orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi orangtua anak dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak dan dapat membentuk ikatan emosional. Orangtua dapat membantu anak untuk mencapai kematangan emosinya dengan cara mengasuh, membimbing, mengarahkan dan berinteraksi dengan anak. Meskipun pendidikan sekolah, teman sebaya dan masyarakat ikut berperan dalam membentuk kematangan emosi remaja, namun interaksi orangtua dengan anak merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk kematangan remaja.

Interaksi yang baik harus dilakukan oleh orangtua kepada anaknya agar menentukan keberhasilan diri seorang anak (Putro, Amri, Wulandari, & Kurniawan, 2020) . Hasil penelitian sebelumnya juga menjelaskan kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Ketika salah satu tidak hadir, maka akan terjadi masalah dalam perkembangan emosi anak (Sari, 2018). Penelitian selanjutnya Kim, Ge, Conger, Brody, & Gibbons (1995) menjelaskan remaja akan merasakan penerimaan dari orangtuanya melalui

interaksi orangtua kepada anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengetahui dan mengelola emosi, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Interaksi yang terjadi antar individu dalam lingkungan keluarga akan tampil dalam kualitas berbeda-beda. Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya. Interaksi yang terjalin secara baik akan menciptakan suasana yang indah dan berdampak positif untuk perkembangan emosi anak tersebut. Sehingga adanya interaksi orangtua anak tersebut dapat memberikan pengalaman sepanjang waktu dalam membentuk perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, anak yang memiliki interaksi yang kurang baik dengan orangtua atau tidak harmonis cenderung menunjukkan perilaku yang melanggar, baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting dalam perkembangan emosi anak, agar proses kehidupan anak bisa lebih sehat secara emosional.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja. Hurlock (2001) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu: (1) adanya ketegangan emosi, individu yang matang secara emosi tidak akan merespon dan menilai situasi yang genting dengan emosional, (2) faktor keluarga dan orangtua, merupakan tempat

sosial pertama tempat anak berinteraksi. Meliputi perhatian, kasih sayang, adanya rasa aman, dan perhatian yang besar terhadap masalah yang dihadapi.

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu; (1) faktor keluarga dan orangtua, keluarga menjadi pendidikan pertama dan terpenting. Orangtua merupakan pendidik bagi anak, pola asuh, sikap, dan interaksi yang ditunjukkan akan mempengaruhi perkembangan emosi anak, (2) faktor sekolah, guru merupakan orangtua kedua bagi anak disekolah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru akan mempengaruhi kematangan emosi anak, (3) faktor teman sebaya, memiliki peran penting bagi remaja untuk mencapai tingkat kedewasaanya (Wiyani, 2014).

Selanjutnya menurut Ali & Asrori (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, yaitu; (1) perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh, mengakibatkan postur tubuh yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini membuat remaja jengkel, sehingga menimbulkan masalah pada perkembangan emosinya, (2) perubahan interaksi dengan orangtua terhadap anak remaja termasuk sangat bervariasi. Interaksi orangtua dengan anak dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaktegangan yang semuanya berpengaruh terhadap perkembangan mental remaja, (3) perubahan interaksi dengan teman sebaya remaja. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini biasanya hubungan percintaan dengan lawan jenis, (4) perubahan pandangan luar,

faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya, (5) perubahan interaksi dengan lingkungan sekolah. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting bagi remaja sehingga tidak jarang remaja tersebut lebih takut, lebih patuh, dan lebih percaya dari pada orangtuanya.

Berdasarkan teori terdahulu bahwa faktor orangtua merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kematangan emosi siswa (Ali & Asrori, 2012).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan teori sebelumnya, banyak variabel yang mempengaruhi kematangan emosi siswa. Dalam penelitian ini dibatasi pada variabel interaksi orangtua anak. Alasannya karena orangtua merupakan pendidik pertama dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran interaksi orangtua anak?
2. Bagaimana gambaran kematangan emosi siswa?
3. Menguji hubungan interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi siswa?

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi:

1. Perubahan interaksi orangtua anak
2. Kematangan emosi siswa berbeda-beda
3. Interaksi orangtua anak mempengaruhi kematangan emosi siswa

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis gambaran interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi remaja. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan interaksi orangtua anak
2. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa
3. Menguji dan mendeskripsikan interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi siswa

G. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan dibidang keilmuan mengenai interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi remaja.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru BK

Penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan interaksi orangtua anak dengan kematangan emosi remaja.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa mampu memahami serta mengendalikan emosinya dan juga mampu untuk dapat berinteraksi secara baik dengan orangtua.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan khususnya berkaitan dengan interaksi orangtua anak dengan kematangan emosi remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kematangan emosi

a. Pengertian emosi

Emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa individu sedang emosi (Walgito, 2010). Menurut James (dalam Sobur, 2003) emosi adalah “kecendrungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Emosi merupakan perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang, sesuatu reaksi dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu (Fitryah & Jauhar, 2014).

Banyak definisi mengenai emosi yang dikemukakan oleh para ahli. Goleman seorang pakar kecerdasan emosional, mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harifah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat, dan meluap-luap. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Ali & Asrori, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh seseorang atau situasi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian. Emosi yang dialami remaja ini merupakan reaksi terhadap seseorang atau situasi, yang diinginkan atau tidak, sehingga dapat menimbulkan goncangan-goncangan pada diri remaja.

b. Pengertian kematangan emosi

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memberikan tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya, sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak (Walgito, 2004). Chaplin (dalam Kartono, 1981) menyatakan bahwa keadaan emosional sebagai keadaan atau kondisi seseorang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi, sehingga individu tersebut tidak lagi menunjukkan pola emosi yang tidak pantas ditunjukkan. Sobur (2003) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembentukan ini melewati fase perkembangan.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Kematangan emosi sangatlah penting dicapai oleh remaja, dengan memulai keterbukaan perasaan terhadap orang

lain, melakukan latihan fisik, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis, sehingga timbulnya rasa aman dalam hubungan sosial dan dapat mengontrol emosi dengan stabil.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kesiapan individu untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengontrol emosinya dengan melihat, mempertimbangkan situasi dan kondisi sekitar sesuai dengan perkembangan individu dalam pengentasan masalah.

c. Bentuk-bentuk emosi

Mahmud (dalam Sobur, 2003) menyatakan bahwa emosi dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Marah

Kemarahan pada anak biasanya timbul dari adanya pengekangan yang dipaksakan, gangguan pada gerak-geriknya, hambatan dan ketidaksukaan pada kegiatan yang dilakukan, menghalang-halangi dan menunda-nunda rencana, tujuan dan harapannya, serta segala sesuatu yang mengancam gagasan serta pikiran yang bagus menurut dirinya sendiri. Sering sekali kemarahan timbul sebagai sambutan terhadap perasaan jengkel atau mendongkol yang telah bertumpuk-tumpuk.

Berbagai faktor pada orangtua yang bisa menambah anak menjadi marah-marah antara lain, sikap orangtua yang terlalu banyak mengkritik tingkah laku anak. Karena anak berada pada

masa latihan dan belajar, kesalahan dan kekurangan yang diperbuat merupakan hal yang umum. Namun, bagi orangtua yang suka mengkritik, setiap tingkah laku yang diperlihatkan anak menjadi objek kritikan. Hal ini lah menimbulkan perasaan kesal pada anak yang disalurkan melalui kemarahan.

2. Takut

Rasa takut merupakan kekuatan yang mendorong dan menggerakkan bagi individu. Menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri dan bahaya lainnya. Anak sering mengalami rasa takut ketika terus bergulat dengan masalah-masalah yang tidak terselesaikan. Dalam hal ini, pemberian keyakinan dari orangtua akan menguatkan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak akan bertambah dalam mengerjakan hal-hal yang baru. Keberaniannya akan timbul karena orangtua menerima hal-hal yang dicapainya dan tidak memaksanya untuk mencoba yang baru.

3. Cinta

Cinta kasih adalah ibarat fundamen pendidikan secara keseluruhan. Tanpa cinta, pendidikan yang ideal tidak mungkin bisa dijalankan. Para pelajar yang dididik oleh guru dengan penuh rasa kasih sayang tidak akan pernah merasa bosan. Anak

yang tumbuh dalam lingkungan yang dingin dan tanpa adanya kasih sayang, maka cenderung akan menemui banyak kesulitan.

Orangtua harus menyadari pentingnya cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada anak. Cara terbaik untuk menimbulkan rasa cinta dan aman kepada anak ialah dengan terbuka, berterus terang dan memberikan perhatian manis kepada anak. Dengan demikian sikap kasih sayang anak pun akan berkembang sepenuhnya, dan anak akan membentuk anggapan bahwa semua orang di dunia memiliki sikap bersahabat dan rasa kasih.

Semua jenis emosi memiliki bentuk ekspresinya masing-masing sesuai dengan lingkungan dan perasaan yang dirasakan. Bentuk-bentuk emosi ini diungkapkan langsung dengan tindakan. Fudyartanta (2011) menyatakan bahwa ekspresi emosi terdiri dari tertawa, tersenyum karena sedang gembira, menangis karena sedih, berpelukan karena senang atau sedih, dan tindakan merusak karena marah atau jengkel. Dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosi merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu atas apa yang dialami dan dirasakan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja menurut Ali & Asrori (2012) adalah: (1) perubahan jasmani, (2) perubahan

interaksi dengan orangtua, (3) perubahan interaksi dengan teman sebaya, (4) perubahan pandangan luar dan (5) perubahan interaksi dengan lingkungan sekolah.

1. Perubahan jasmani

Adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh remaja dan mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi remaja karena tidak semua remaja dapat menerimanya. Tidak semua remaja yang dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit seperti kasar dan berjerawat.

2. Interaksi dengan orangtua

Perubahan interaksi orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja. Dalam interaksi orangtua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Cara memberikan hukuman misalnya, anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam ini justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara anak dengan orangtua. Dalam konteks diibaratkan dengan "*To big to spank*" artinya remaja sudah terlalu besar untuk dipukul. Pemberontakan terhadap orangtua menunjukkan bahwa mereka berada pada

konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orangtua. Anak tidak pernah merasa puas kalau tidak sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orangtua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Setiap orangtua menginginkan anaknya tumbuh dewasa secara emosional. Kiat-kiat ini diterapkan orangtua dengan cara berinteraksi dengan anak dalam membentuk, membina sikap, serta perilaku sesuai dengan yang diharapkan orangtua dan lingkungan masyarakat. Kiat orangtua dalam membentuk kematangan emosi anaknya dengan sikap yang hangat, dan terbuka, aturan dibuat bersama, aturan dilakukan secara konsisten, hadiah dan hukuman dilakukan secara rasional, anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat, perasaannya, dan keinginannya (Effendi, 2002).

Orangtua yang baik adalah ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena bersahabat dengan anak memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi jiwa anak. Sebagai sahabat, orangtua perlu menyediakan waktu untuk anaknya, menemani dalam suka dan duka.

3. Interaksi dengan teman sebaya

Remaja membangun interaksi dengan teman sebaya secara khas, berkumpul bersama dan membentuk sebuah geng. Interaksi antara anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens dan memiliki solidaritas yang tinggi. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Gejala ini akan menimbulkan konflik ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena terjadinya pemutusan hubungan cinta, sehingga dapat menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orangtua atau orang yang lebih dewasa.

4. Perubahan pandangan luar

Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang mereka sudah dianggap dewasa, tetapi tidak diberi kebebasan seperti orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan. Kejengkelan inilah yang dapat menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi remaja.

5. Perubahan interaksi dengan lingkungan sekolah

Para guru merupakan tokoh penting bagi remaja. Sehingga remaja lebih takut dan lebih patuh kepada guru daripada kedua orangtuanya. Tidak jarang, guru juga memberikan ancaman-

ancaman tertentu kepada remaja yang tidak disadari guru. Cara seperti ini akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi remaja.

Faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi menurut Wiyani (2014) adalah:

1. Keluarga dan orangtua

Dalam ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan terpenting. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan emosi anak di masa depan serta untuk kehidupan selanjutnya. Lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan dari orangtua.

Orangtua adalah pendidik bagi anak, pola asuh, sikap dan interaksi yang melingkupi orangtua memiliki pengaruh besar pada perkembangan emosi anak. Karena orangtua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam meletakkan dasar-dasar perilaku remaja karena sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anaknya. Hubungan yang sangat hangat dan terbuka antara orang tua dan anak-anak akan memudahkan komunikasi antara kedua belah pihak,

sehingga kedua pihak bisa berkomunikasi dengan baik dan orangtua dapat mengontrol kematangan emosi anak.

2. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak. Disekolah anak berhubungan dengan pendidik dan teman sebaya. Hubungan antara anak dan pendidik dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Stimulus yang diberikan pendidik kepada anak akan memiliki pengaruh yang tidak sedikit untuk mengoptimalkan perkembangan emosi anak. Pendidik adalah wakil orangtua mereka saat berada di sekolah. Perilaku dan interaksi yang ditunjukkan pendidik kepada anak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.

3. Teman sebaya

Teman sebaya adalah hubungan antara individu pada anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan melibatkan keakraban relatif besar dalam kelompok. Jadi, lingkungan sebaya ini memiliki peran penting bagi anak dapat membedakan perilaku buruk dan mempertajam tingkat kedewasaan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman yang satu dengan yang lainnya. Perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya memiliki kontribusi dalam menentukan perkembangan emosi anak.

e. Karakteristik kematangan emosi

Individu yang matang emosinya memiliki karakteristik menurut Mudjiran (2007) diantaranya:

1. Mandiri dalam arti emosional, yaitu bertanggung jawab atas masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain.
2. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
Mereka tidak cenderung menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain terhadap kegagalan yang dialaminya.
3. Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada
4. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak implusif.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa remaja yang sudah mencapai kematangan emosi memiliki karakteristik, sebagai berikut:

1. Kontrol Emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial.

2. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

3. Berpikir kritis

Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang.

Dapat disimpulkan bahwa emosi remaja dikatakan matang, jika dapat menerima diri sendiri dan orang lain, tidak bersifat impulsif, berfikir objektif, bertanggung jawab, dapat mengontrol emosi, pemahaman diri dan berpikir kritis.

2. Interaksi orangtua anak

a. Pengertian interaksi orangtua anak

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Dalam keluarga, orangtua mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan kepada anak dan terjadilah interaksi pertama bagi anak. Sehingga perkembangan anak di dalam keluarga ditentukan

oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orangtuanya.

Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak akan belajar disiplin dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu sikap saling tolong menolong dan mempelajari peraturan yang ada di dalam masyarakat. Semua hal itu akan dimiliki oleh anak, setelah diperkenalkan oleh orang tuanya. Sehingga perkembangan anak di dalam keluarga juga ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orangtuanya.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, yang memainkan peran secara aktif. Thibaut dan Kalley yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain antara dua orang atau lebih, yang menciptakan hasil atau komunikasi satu sama lain, dan bertujuan untuk mempengaruhi individu lain (Ali & Asrori, 2012). Interaksi yaitu suatu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011).

Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi, saling membangun dan saling berkomunikasi satu sama lain (Walgito, 2003). Broom dan Selznic (dalam Hasanah & Martiastuti, 2018)

interaksi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengambil tindakan dengan dilandasi kesadaran diri untuk memberikan respon terhadap apa yang dilakukan orang lain. Dari beberapa pengertian interaksi dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan sebuah proses timbal balik yang dialami setiap individu saat menjalani hubungan dengan orang-orang sekitar yang bertujuan untuk mempengaruhi satu sama lain.

Kesimpulan dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa interaksi orangtua anak adalah hubungan timbal balik secara aktif antara anak dengan orangtuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Bentuk-bentuk interaksi orangtua anak

Bentuk-bentuk interaksi dapat dibedakan menjadi lima macam menurut Saleh (2013) meliputi:

1. Mutualisme (kerjasama), merupakan bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak.
2. Parasialisme, merupakan interaksi yang menguntungkan salah satu pihak saja.
3. Persaingan, merupakan suatu proses ketika suatu individu atau sekelompok berusaha dan berebut untuk mencapai suatu keuntungan dalam waktu bersamaan.

4. Konflik, merupakan suatu proses ketika suatu individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan melalui ancaman atau kekerasan.
5. Akomodasi, merupakan usaha-usaha suatu individu atau kelompok untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Bentuk interaksi orangtua anak adalah mutualisme atau kerja sama. Dengan kerja sama yang baik, maka orangtua dan anak dapat saling memberi stimulasi dan menerima respon dengan baik. Hal ini tentunya membantu orangtua dalam mencapai kematangan emosi anak. Orangtua yang peka terhadap kebutuhan anak, akan mendorong keterlibatan mereka dalam tugas pemecahan masalah. Konsekuensi dari sifat interaksi ini dapat memberikan landasan dalam keterlibatan emosi dan perilaku anak di sekolah.

c. Jenis-jenis interaksi

Dalam interaksi adanya komunikasi antarpribadi, dan sebaliknya dalam komunikasi antarpribadi juga mengandung interaksi. Shaw (dalam Ali & Asrori, 2012) membedakan interaksi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Interaksi verbal

Interaksi ini terjadi apabila dua atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi, yaitu dalam bentuk saling tukar pecakapan satu sama lain.

2. Interaksi fisik

Interaksi fisik terjadi jika dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya dengan kontak mata, ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh.

3. Interaksi emosional

Interaksi emosional terjadi apabila individu kontak satu sama lain dengan mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya. Misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih atau terharu bahagia.

d. Aspek-aspek interaksi orangtua anak

Fontana (dalam Ali & Asrori, 2012) mengemukakan aspek-aspek interaksi orangtua anak secara subjektif yaitu:

1. Persepsi remaja mengenai partisipasi orangtua dalam keluarga

Partisipasi merupakan pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu obyek, dan juga meliputi banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang sedang dilakukan (Slameto, 1995). Bedjo (dalam Saparuddin, 2017) mengemukakan bahwa: “partisipasi orang tua terhadap anaknya tercermin dari perilaku orang tua”. Misalnya, kepedulian orang tua terhadap sekolah dimana anaknya menuntut ilmu atau pengadaan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kemampuannya. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan. Dari

pengertian di atas dapat dipahami bahwa partisipasi adalah suatu proses keikutsertaan seseorang dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, kerjasama, dan tanggung jawab baik fisik maupun mental.

2. Persepsi remaja mengenai keterlibatan orangtua dalam keluarga

Keterlibatan orangtua merupakan proses pendampingan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya untuk mencapai hal-hal positif dalam hidupnya (Surya, 2021). Finley, Mira, & Schwartz (2008) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua meliputi: (1) keterlibatan *expressive*, yaitu adanya waktu luang untuk sekedar bermain dan berbagi kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya agar anak merasa senang dan bahagia (2) keterlibatan *instrument*, meliputi bentuk tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak (3) keterlibatan *mentoring*, meliputi memberikan pengembangan intelektual, mengembangkan kompetensi, dan menasehati anak.

3. Persepsi remaja mengenai keterbukaan sikap orangtua

Aspek ini mengandung indikator:

- a. Persepsi remaja mengenai toleransi orangtua terhadap perbedaan pendapat

- b. Persepsi remaja mengenai kemampuan orangtua untuk memberikan alasan yang masuk akal terhadap suatu perbuatan atau keputusan yang diambil.
 - c. Persepsi remaja mengenai keterbukaan orangtua terhadap minat yang luas
 - d. Persepsi remaja mengenai upaya orangtua untuk mengembangkan komitmen terhadap tugas
 - e. Persepsi remaja mengenai kehadiran orang tua di rumah dan keakraban hubungan antara orangtua dengan remaja.
4. Persepsi remaja mengenai kebebasan dirinya untuk melakukan eksplorasi lingkungan
- a. Persepsi mengenai dorongan orangtua untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar
 - b. Persepsi remaja mengenai perasaan aman dan bebas yang diberikan oleh orangtua untuk mengadakan eksplorasi dalam rangka mengungkapkan pikiran dan perasaanya
 - c. Persepsi remaja bahwa dalam keluarga terdapat aturan yang harus ditaati, tetapi tidak cenderung mengancam.

Dalam konteks interaksi orangtua anak, Fontana (dalam Ali & Asrori, 2012) menjelaskan bahwa interaksi orangtua anak dapat dilihat secara subjektif. Subjektif yaitu keadaan nyata yang dipersepsi oleh remaja pada saat interaksi. Remaja cenderung melihat secara subjektif ketika berinteraksi dengan orangtuanya.

Misalnya, orangtua yang bertindak agak keras terhadap anak karena masih khawatir dan cemas terhadap anak remajanya justru dipersepsi oleh anak tersebut bahwa orangtua memarahinya. Padahal, sesungguhnya orangtua menyayangi dan ingin melindunginya. Karena anak sering menilai secara subjektif dalam berinteraksi dengan orangtuanya. Sebagaimana dikatakan oleh Fontana maka pemahaman terhadap interaksi anak perlu diperhatikan bagaimana persepsi anak tentang interaksinya dengan orang lain dan bukan semata-mata interaksi nyata (*real interaction*).

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi.

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi,

dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi terbagi dalam dua proses menurut Atkinson, Smith, & Ben (2000), yaitu:

1. Pengenalan

Pemrosesan masukan atau rangsangan yang diterima indra, dimana terjadi transformasi dari informasi tingkat rendah ini menjadi informasi tingkat tinggi, misalnya adalah mengenali obyek melalui bentuknya dan membangun deskripsi tentang objek sendiri. Pengenalan benda-benda merupakan salah satu dari fungsi utama proses ini. Orang harus mengenali benda-benda agar dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka (Kreitner & Kinicki, 2005).

2. Penafsiran

Proses selanjutnya adalah penginterpretasian atau penafsiran. Penafsiran merupakan proses pengorganisasian informasi, sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Tahap ini terjadi pembentukan kesimpulan yang bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor yang bersifat personal.

e. Karakteristik interaksi orangtua anak

Karakteristik interaksi orangtua anak menurut Gunarsa (1976) yaitu:

1. Saling menerima, setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanya

2. Saling mempercayai, ibu dan ayah hendaknya mengembangkan suasana saling percaya dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak
3. Perhatian, perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga
4. Simpati, mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis orangtua anak
5. Menghormati dan menghargai, dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
6. Saling mengerti, orangtua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orangtua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan.

Karakteristik dari interaksi orangtua anak menurut Balson (1992) adalah:

1. Perhatian, ekspresi orang tua terhadap anaknya berupa perhatian dapat memengaruhi aktivitas anak, karena anak akan merasa aktivitasnya selalu terkontrol oleh orang tua, sehingga mendorong perilakunya untuk lebih baik.
2. Empati untuk satu sama lain, daya cipta orang tua terhadap anaknya untuk membantu mengatasi masalah atau berempati dapat membantu anak untuk lebih dekat dengan orang tuanya,

karena anak akan merasa bahwa orang tua yang selalu ada disetiap kehidupannya.

3. Keinginan untuk mendengarkan satu sama lain/ saling menghargai
4. Pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan/ saling terbuka
5. Dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain

3. Interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi

Kematangan emosi akan berkembang seiring dengan adanya interaksi orangtua anak. Interaksi orangtua anak yang baik akan membantu anak untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik. Lestari (2012) menyatakan “keluarga merupakan tempat penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial”.

Keluarga merupakan tempat berbagi kasih sayang, perhatian, perlindungan, dan identitas bagi anggota keluarganya. Oleh karena itu komunikasi dan interaksi antara anak dengan orangtua sangat diperlukan. Karena, dengan adanya interaksi dan komunikasi orangtua dengan anak sesering mungkin dapat membantu anak memperoleh kematangan emosi yang baik dan stabil.

Kesimpulan dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa, kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh interaksi orangtua anak. Anak yang memiliki kualitas interaksi orangtua yang baik cenderung

lebih mampu mencapai kematangan emosi yang stabil, dan sebaliknya. Kualitas hubungan orangtua dengan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka” (Lestari, 2012)

Kehangatan merupakan komponen paling penting dalam hubungan interaksi orangtua anak. Kehangatan akan membuat anak merasa dicintai, dihargai, meningkatnya percaya diri dan menikmati hari-harinya bersama orangtua. Orangtua memiliki peran sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan adanya muatan emosional anak dalam interaksi orangtua secara kontinu. Muatan emosional dalam hubungan orangtua dengan anak bersifat spesifik dan tidak dapat digantikan oleh siapapun. Interaksi sebagai media ikatan emosional orangtua dengan anak dan sebagai dasar hubungan orangtua dengan anak terhadap kematangan emosi anak (Amir & Trianasari, 2013).

B. Penelitian Relevan

Demi kesempurnaan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, studi pustaka yang penulis lakukan, sebagai berikut:

1. Prabowo (2007) tentang interaksi keluarga pada remaja tinjauan psikokultural jawa. Dalam penelitiannya hubungan orangtua sangatlah penting kepada anak karena harus melakukan personalisasian nilai

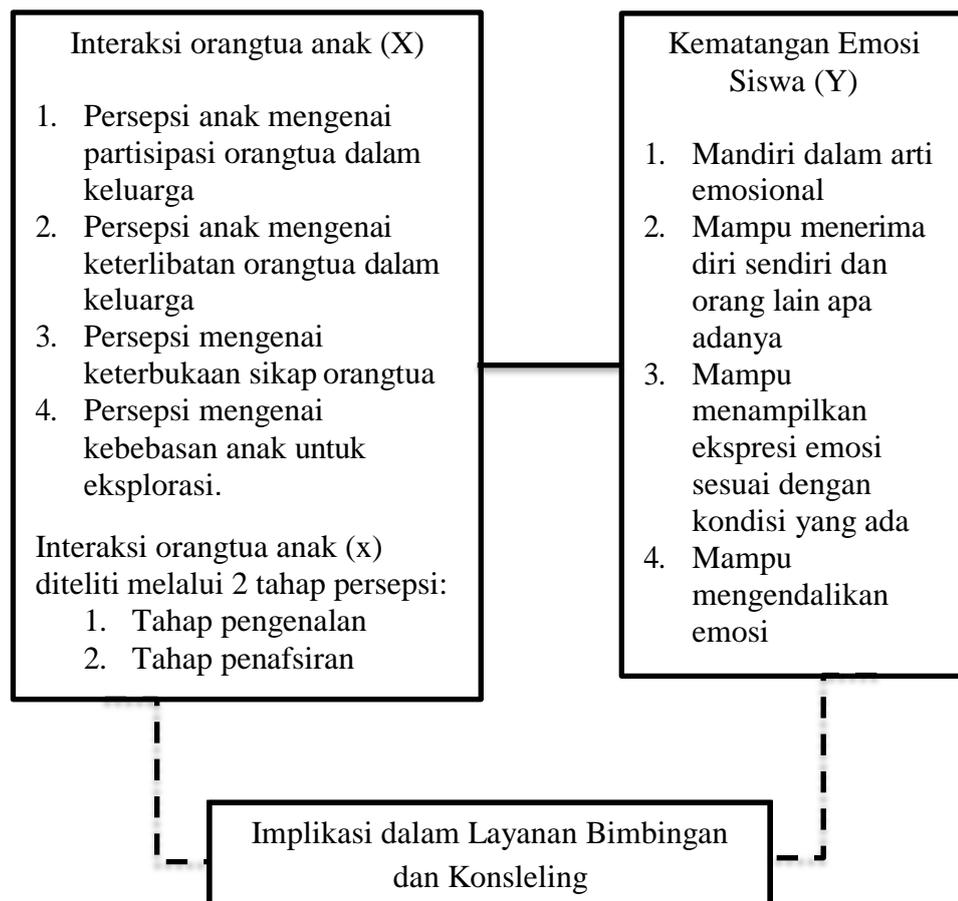
secara komunikatif, berkesinambungan, dan konsisten terhadap anak. Orangtua harus mengerti kebutuhan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan mengaktualisasikan diri dengan menyalurkan minatnya. Agar proses pertumbuhan dan ketahanan mental pada remaja baik. Pengaruh interaksi orangtua yang diberikan kepada remaja sangat penting karena orangtua harus dapat mengarahkan remaja ke hal yang baik secara perlahan.

2. Oktavia (2019) tentang hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan diperoleh kematangan emosi remaja rendah yaitu 44,1%. Hal ini mempunyai arti bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh pada penyesuaian diri di sekolah. Semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di sekolah.
3. Sabintoe & Soetjningsih (2020) tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK diperoleh hasil 28,57% memiliki kematangan emosi yang rendah. Terdapat hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresif pada siswa SMK. Makin tinggi kematangan emosi maka makin rendah perilaku agresif sebaliknya makin rendah kematangan emosi maka makin tinggi perilaku agresifnya.
4. Ananda, Wilson & Ilmiawan (2020) tentang hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Tunas

Melati Kota Pontianak, diperoleh hasil 29,6% siswa yang memiliki emosi yang rendah. Kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana interaksi orangtua anak dan hubungannya dengan kematangan emosi siswa. Kerangka konseptual ini membantu penulis untuk berfikir lebih sistematis dan terarah dengan tujuan melihat hubungan kedua variabel (X) dan variabel (Y) tersebut. Dapat dilihat pada gambar:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Interaksi Orangtua Anak dan Hubungannya dengan Kematangan Emosi Siswa

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dijelaskan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi orangtua anak dengan kematangan emosi siswa. Artinya semakin tinggi skor interaksi orangtua anak maka semakin tinggi kematangan emosi siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor interaksi orangtua anak maka semakin rendah pula kematangan emosi siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kematangan emosi siswa di SMAN 1 VII Koto Sungai Sarik berada pada kategori tinggi. Artinya sebagian siswa telah memiliki emosi yang matang, yang dapat dilihat dari karakteristik mandiri dalam emosional, mampu menerima diri sendiri dan oranglain, mampu menampilkan ekspresi emosi dan mampu mengendalikan emosi.
2. Secara umum hasil penelitian menggambarkan interaksi orangtua anak di SMAN 1 VII Koto Sungai Sarik berada pada kategori bagus. Artinya sebagian besar hubungan orangtua (ayah dan ibu) dengan anaknya sudah baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi orangtua anak dengan kematangan emosi siswa di SMAN 1 VII Koto Sungai Sarik. Artinya semakin bagus interaksi orangtua anak maka semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki siswa. Begitupun sebaliknya, semakin tidak bagus interaksi orangtua anak, maka semakin rendah kematangan emosi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat diberikan sebagai berikut

1. Bagi guru BK, dengan adanya hubungan positif interaksi orangtua anak dengan kematangan emosi siswa, guru BK/Konselor disarankan meningkatkan kematangan emosi siswa dengan cara meningkatkan interaksi orangtua anak. Adapun layanan yang bisa diberikan untuk meningkatkan interaksi orangtua anak adalah melalui layanan informasi dan pencerahan kepada orangtua dengan topik (a) pentingnya interaksi orangtua dalam pembentukan kematangan emosi anak, (b) menjaga hubungan baik dengan anak, dan (c) menciptakan keterbukaan antara orangtua dengan anak.
2. Bagi Kepala Sekolah diharapkan membantu guru BK/ Konselor dalam pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, seperti menjalin kerjasama dengan orangtua dan pihak sekolah lainnya, khususnya terkait dengan upaya meningkatkan interaksi orangtua anak.
3. Bagi orangtua, diharapkan untuk dapat meningkatkan interaksi yang baik dengan anak, dengan cara menjaga hubungan yang baik dengan anak, dan menciptakan keterbukaan dengan anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan atau bahan informasi awal tentang hubungan interaksi

orangtua anak dengan kematangan emosi siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel lain yang diduga berkorelasi kuat dengan kematangan emosi, seperti interaksi dengan lingkungan sekolah, perubahan jasmani dan perubahan pandangan luar.

KEPUSTAKAAN

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir, A. S., & Trianasari. (2013). Pola komunikasi antarpribadi dalam pengasuhan anak: Kasus orangtua beda agama. *Jurnal Komunikasi Kareba*. 2(1). 50-51.
- Ananda, D., Wilson., & Ilmiawan, M. I. (2020). Hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 16(2). 119-127.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (200). *Pengantar psikologi: Jilid 1*. Alih bahasa: Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Astriani, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016) Hubungan antara konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*. 5(4). 247-257.
- Balson, M. (2010). *Menjadi orangtua yang lebih baik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Kerya Offset.
- Dinah, M. C. L. 1994. Pengaruh persepsi pengasuhan orang tua terhadap sikap seksualitas pada Mahasiswa Semester II Tahun Akademik 1993/1994 di Fakultas Psikologi Untag Surabaya. *Skripsi Sarjana*. Fakultas Psikologi Untag Surabaya
- Djamarah, S B. (2004). *Pola komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkin, K. (1995). *Developmental social psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc
- Effendi. (2002). Hubungan antara pola asuh demokrasi orangtua dan motivasi kompetensi dengan kreativitas remaja. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.

- Fitri, N. B., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*. 2(2). 30-39.
- Fitriyah, L., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fudyartanta, K. (2011). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dan keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus. *Jurnal Psikologi*. 12(1).1-6.
- Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasanah, U., & Martiastuti, K. (2018). *Interaksi keluarga: Sebuah tinjauan teoritis dan aplikasi*. Depok: Karima.
- Hakim, M. (2012). The Basis of Children's Trust Towards Their Parents in Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*. 1(2), 3-16.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Seragih. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, A. (2010). *Statistika: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kartono, K. (1981). *Patologi sosial jilid 1*. Bandung: Rajawali Press.
- Kim, U., Park, Y. S., & Koo, J. (2004). Adolescent Culture, Socialization Practices, and Educational Achievement in Korea: Indigenous, Psychological and Cultural Analysis. *Korea Journal of Psychological and Social Issue*. 10. 177-209.
- Kim, I. J., Ge, X., Conger, R. D., Brody, G. H., & Gibbons, F. X. (2003). Parenting Behaviors and the Occurrence and co-occurrence of depressive symptoms and conduct problems among African American Children. *Journal of Family Psychology*. 17(4). 571-583.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kharismad Putra Utama.
- Lumenta, N., Wungouw, H.I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMA Negeri 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*. 7(1). 1-8.

- Magnis & Suseno, F. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan emosi remaja pelaku *bullying*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(2). 69-74.
- Oktavia, N. T. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UAD
- Pai, H. C., Lee, S., Tsao, L. I. (2004). An Exploration of the Mother-Child Relationship Between Climacteric Mothers and Their Adolescent Daughters. *Journal of Nursing Research*. 12 (4), 267-273.
- Prabowo, H. P. (2007). Interaksi keluarga pada remaja penderita skizofrenia: Tinjauan psikokultural jawa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNDIP.
- Putri, M. K., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *Jurnal JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. 5(1). 14-20.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Jurnal of Islamic Education*. 1(1). 124-140.
- Ramadhianti, N., & Alfiasari. (2017). Tempramen, interaksi ibu-remaja dan kecerdasan emosi remaja pada keluarga dengan ibu bekerja di perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10(2). 132-142.
- Rahmawati, A. (2013). Kematangan sosial, jenis kelamin, dan persepsi tentang interaksi ayah dan ibu. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 8(2). 733-741
- Rahmawati, E. D. (2015). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sabintoe, D. N., & Soetjiningsih, C.H. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Konseling*. 17(2). 711-713.
- Sari, S. Y. (2018). Kematangan emosional siswa yang diasuh oleh orangtua tunggal di SMA Negeri 2 Indralayu Utara. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Palembang: UNSRI.

- Saleh, A. (2013). Interaksi sektor informasi (PKL) dengan sektor formal di pusat Kota Tasikmalaya. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Santrock. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja edisi keenam*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2010). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Siregar, E. S. (2020). Pengaruh interaksi orangtua terhadap jati diri remaja di Kelurahan Bonan Dolok Kecamatan Padangsidempuan Utara. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. IAIN.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soesilowindradini, M. A. (2005). Psikologi perkembangan masa remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunarto & Hartono. (1995). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Psikologi*. 1(1). 101-113.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, S. (2009). Program Bimbingan & Konseling di Sekolah. Bandung: Rizqi Press.